

BENTUK PLAGIARISME DALAM SKRIPSI MAHASISWA

Nurhayati

Astri Adriani Allien

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This is a study about the act of plagiarism in scientific writing. Based on the previous research, the researchers found that the writings analysed contain plagiarism, both deliberate and accidental plagiarism. Their writers are accused to do the plagiarism because they cited the references without putting the source; they wrote the sources of reference incompletely; they did direct quotations in the forms of paraphrase; and they made close paraphrases.

Key words: plagiarisme sengaja, plagiarisme tak sengaja, kutipan langsung, paraphrase.

1. Pendahuluan

Di dalam kehidupan ilmiah, konsep plagiarisme, yang merupakan tindakan pengakuan karya orang lain sebagai karya sendiri, sudah tidak asing lagi. Para penulis dan peneliti juga telah memahami bahwa plagiarisme merupakan tindakan tidak terpuji, bahkan dilarang dalam kegiatan ilmiah. Namun, beberapa laporan berikut membuktikan bahwa plagiarisme masih tetap ada dan mudah ditemukan dalam berbagai karya ilmiah.

Tulisan tentang plagiarisme yang ada di Indonesia banyak ditemukan dalam internet, yang antara lain ditulis oleh Slamet (2003) dan Miranti (2008). Slamet (2003) dalam makalahnya menyatakan bahwa dalam membuat skripsi, salah satu cara yang ditempuh mahasiswa adalah melakukan plagiasi terhadap skripsi yang sudah jadi. Hal itu disebabkan mahasiswa kesulitan dalam menyusun skripsi. Slamet (2003) menyatakan bahwa pada umumnya mahasiswa yang melakukan plagiasi beranggapan plagiasi memerlukan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pesan kepada agen. Selain itu, plagiasi memerlukan waktu yang lebih cepat daripada membuat sendiri. Pernyataan Slamet (2003) tersebut menunjukkan bahwa bentuk plagiasi skripsi memang ada. Namun, pernyataan tersebut tidak didukung oleh data yang akurat tentang prosentase plagiasi di kalangan mahasiswa dan bentuk-bentuk plagiasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Prosentase plagiasi skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia dinyatakan oleh Harmein Nasution, sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara (LP USU) tahun 2008, kepada wartawan *Medan Bisnis*, Nana Miranti, (2008). Pernyataan Nasution yang dikutip oleh Miranti (2008) adalah bahwa mahasiswa Indonesia yang benar-benar menulis skripsi secara murni hanya sekitar 10% hingga 20%. Hal itu mengandung makna presuposisional bahwa 80% hingga 90% mahasiswa Indonesia melakukan plagiasi.

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian atas dua puluh skripsi yang telah ditulis oleh mahasiswa Program S1 Sastra Inggris UNIP tahun ajaran 2003-2004 yang selesai menulis skripsi tahun 2008-2009. Bagian skripsi yang diteliti adalah bab yang berisi kerangka teoretis karena bagian itulah yang kami curigai banyak mengandung bentuk plagiarisme. Dalam menganalisis data, kami menggunakan kriteria bentuk plagiarisme yang dikemukakan oleh Booth (1995: 167—169) dan Wray dan Bloomer (2006:238).

Dalam melakukan penelitian tentang plagiarisme ini, kami menemukan bahwa hampir di setiap skripsi mahasiswa S1 yang kami teliti mengandung bentuk plagiarisme. Tindakan tersebut tidak sepenuhnya merupakan tindakan yang disengaja, tetapi lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa ihwal batasan tindak plagiarisme. Di dalam makalah ini, kami bermaksud memaparkan bentuk-bentuk plagiarisme yang terdapat dalam skripsi mahasiswa S1. Dengan mengetahui bentuk-bentuk tersebut, kami berharap dapat membimbing mahasiswa dalam menghindari bentuk-bentuk plagiarisme.

2. Jenis Plagiarisme dalam Karya Ilmiah.

Di dalam bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa plagiarisme secara umum adalah tindakan mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri. Pengakuan tersebut dapat meliputi karya secara utuh atau sebagian dari karya tersebut. Pengakuan karya orang lain secara utuh biasanya dilakukan dengan hanya mengganti nama orang lain ke dalam nama plagiator. Sebaliknya, pengakuan sebagian karya orang lain biasanya dilakukan pada saat seorang penulis menemukan artikel orang lain yang mirip dengan yang sedang ia kerjakan. Ia kemudian mengambil sebagian isi dari artikel tersebut dan dimasukkan ke dalam karya sendiri dan menganggap seolah-olah bagian tersebut adalah hasil tulisannya. Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang plagiator melakukan tindak plagiarisme secara sadar.

Sementara itu, banyak orang dituduh melakukan tindak plagiarisme, padahal ia sama sekali tidak bermaksud melakukan hal tersebut. Tindak plagiarisme yang dituduhkan lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan orang tersebut dalam mengutip pendapat orang lain. Atau, seseorang yang sungguh-sungguh menulis sendiri suatu karya ilmiah tidak tertutup kemungkinan dianggap melakukan plagiarisme karena apa yang ia tulis tersebut ternyata sudah ditulis oleh orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, beberapa pakar memandang perlu adanya suatu batasan yang jelas mengenai tindak plagiarisme tersebut, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

Wray dan Bloomer (2006:237) membagi plagiarisme atas dua jenis, yaitu plagiarisme sengaja atau *deliberate plagiarism* dan plagiarisme taksengaja atau *accidental plagiarism*. Jika seseorang secara sadar dan sengaja mengambil atau mengakui karya orang lain, baik secara utuh maupun sebagian, dan mengakuinya sebagai karya sendiri, maka tindakan itu oleh Wray dan Bloomer (2006:237) dikategorikan sebagai tindak plagiarisme yang disengaja. Bentuk plagiarisme disengaja yang lain menurut Booth *et al.* (1995:167) adalah mengambil sebagian besar isi karya ilmiah orang lain tanpa menyebut sumbernya, meskipun si plagiat menggunakan kata-kata sendiri.

Jenis plagiarisme yang kedua, yaitu plagiarisme takdisengaja, terjadi apabila seorang penulis tidak bermaksud melakukan plagiarisme, tetapi karena ketidaktahuannya atas batasan plagiarisme dan kurang mahirnya orang tersebut dalam membuat kutipan yang benar menjadikan karya ilmiahnya dituduh mengandung plagiarisme. Booth (1995: 167—169) dan Wray dan Bloomer (2006:238) berpendapat bahwa tindakan-tindakan berikut merupakan tindak plagiarisme yang tak disengaja.

1. Mengalihkan tulisan orang lain dalam bentuk kalimat atau paragraf ke dalam artikel yang sedang ditulis tidak berupa kutipan langsung meskipun ia telah mencantumkan sumber aslinya. Bentuk plagiarisme seperti itu menyebabkan pembaca mengira bahwa penulisnya melakukan paraphrase, padahal yang terjadi sebenarnya adalah mengutip langsung.
2. Seseorang membuat catatan atas apa yang dibaca atau didengar dari orang lain, kemudian ia memindahkan catatan tersebut ke dalam artikel tanpa mencantumkan sumbernya. Bentuk plagiarisme ini menyebabkan asumsi bahwa tulisan tersebut merupakan gagasan asli penulis artikel tersebut.

3. Membuat parafrase yang terlalu dekat, yaitu apabila seorang penulis mengambil kalimat atau paragraf orang lain tidak dalam bentuk kutipan langsung, tetapi ia hanya mengubah sebagian kecil kata-kata atau struktur kalimat dari bentuk aslinya. Parafrase tersebut sebagian besar masih berbentuk seperti aslinya.
4. Mengambil gagasan orang lain dalam bentuk paraphrase tanpa mencantumkan sumber aslinya karena penulis tersebut beranggapan bahwa kalimat atau paragraf yang ditulisnya tersebut adalah hasil karyanya sendiri.

Plagiarisme taksengaja tersebut pada umumnya terjadi karena kekuranghati-hatian penulisnya dalam membuat catatan, sehingga ia lupa menyertakan sumber pustaka; penulisnya tidak dapat memanipulasi informasi dari sumber asli ke dalam kalimat sendiri; dan penulisnya tidak mengetahui bentuk-bentuk tulisan yang dikategorikan dalam plagiarisme sehingga ia menyangka bahwa apa yang sudah dilakukannya bukan merupakan tidak plagiarisme.

3. Strategi Menghindari Tindak Plagiarisme

Plagiarisme sengaja dapat dihindari apabila seseorang memiliki sikap kejujuran ilmiah, yaitu tidak mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri. Strategi tersebut tidak ada kaitannya dengan praktek kemahiran menulis. Sebaliknya, plagiarisme taksengaja dapat dihindari apabila seseorang memahami batas-batas plagiarisme dan memiliki kemahiran dalam mengemukakan karya orang lain dalam menulis artikel atau karya ilmiah lain.

Wray dan Bloomer (2006:238—244) mengemukakan empat strategi untuk menghindari plagiarisme taksengaja. Keempat strategi itu adalah pencantuman sumber pustaka (*referencing*), kemahiran menulis (*skilled writing*), penulisan catatan yang tepat (*taking notes*), pengungkapan gagasan penulis (*finding voice*).

3.1 Cara Pencantuman Sumber Pustaka (*Referencing*)

Menurut Wray dan Bloomer (2006:239), pencantuman sumber referensi penting untuk menghormati pemilik gagasan tersebut dan untuk memperlihatkan bahwa penulis tidak mencuri gagasan orang lain sehingga ia terhindar dari tuduhan plagiarisme. Di samping itu, pencantuman sumber referensi yang lengkap, menurut Wray dan Bloomer (2006:221) juga membantu pembaca dalam melakukan pelacakan atas informasi yang diberikan oleh penulis suatu karya ilmiah. Pencantuman sumber referensi dapat dilakukan di dalam teks, yang disebut referensi dalam kurung (*parenthetical referencing*), dan dalam daftar pustaka atau bibliografi (Turabian 1996:175; 179).

3.2 Membuat Catatan (*Taking Notes*)

Di bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa proses penulisan karya ilmiah tidak dapat dilepaskan dari upaya menilik karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan ditulis. Oleh sebab itu, segera setelah seseorang menentukan topik, masalah, dan tujuan penelitian, ia akan mencari informasi tentang karya ilmiah lain yang berkaitan. Proses ini sering dinamakan studi kepustakaan. Mengingat kapasitas daya ingat manusia yang terbatas, seseorang yang sedang melakukan studi kepustakaan menyadari perlunya membuat catatan mengenai apa yang sudah dibaca (Booth 1995:75).

Catatan yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik. Booth (1995:74) dan Wray dan Bloomer (2006:239) berpendapat bahwa dalam melakukan studi kepustakaan, seseorang harus mampu membaca secara kritis, yaitu harus mampu menguak apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh seorang penulis. Cara membaca kritis tersebut menurut Booth (1995:74) dapat tercermin dalam pembuatan catatan. Wray dan Bloomer (2006:239) juga menyatakan bahwa membuat catatan atas suatu sumber merupakan suatu tindak berfikir. Artinya, seseorang tidak hanya mencatat apa yang ditulis oleh penulis asli, tetapi harus mencakupi alasan dan maksud penulis menuliskan bagian teks tersebut. Menurut Wray dan Bloomer (2006:239) dalam membuat catatan seseorang tidak cukup hanya dengan mengetahui "What does X say?" atau meringkas apa yang sudah dibaca tetapi harus sampai pada "What does it mean that X says this?" dan "How can X say this when Y says that?". Wray dan Bloomer (2006:239) menambahkan bahwa dalam membuat catatan, seorang penulis harus mampu menghubungkan isi catatan itu dengan catatan dari sumber lain dan berupaya membuat contoh sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penulis benar-benar memahami apa yang dicatat.

Membuat catatan yang benar juga merupakan langkah awal dalam menghindari tindak plagiarisme. Beberapa ahli seperti Booth (1995:75—76), Kramer (1995:500—501), dan Teitelbaum (2003:28—29), menyatakan bahwa salah satu cara yang baik dalam membuat catatan adalah dengan pengkartuan (*carding*). Kartu yang diperlukan dalam langkah ini ada dua macam, yaitu kartu bibliografi dan kartu catatan. Menurut Kramer (1995:500) kartu bibliografi berisi informasi tentang sumber pustaka. Setiap kartu memuat satu sumber pustaka. Cara penulisan sumber pustaka dapat mengikuti sistem tertentu, MLA atau APA, asal konsisten. Kartu catatan pada umumnya berisi informasi tentang: (i) informasi ringkas mengenai publikasi, (ii) halaman dari informasi yang dicatat, (iii) topic catatan, dan (iv) kartu panggil di perpustakaan (Kramer 1995:501; Booth 1995:75; Teitelbaum 2003:26).

Untuk menghindari tindak plagiarisme, bentuk catatan harus jelas, apakah itu berupa kutipan langsung, parafrase, ringkasan, outline, atau reaksi/komentar peneliti tentang sumber bacaan. Apapun bentuk catatan yang dituliskan dalam kartu catatan, peneliti tidak sekedar menyalin dari apa yang dibaca. Seorang peneliti harus melakukan proses berpikir dalam membuat catatan. Proses tersebut memakan banyak waktu dan pikiran. Namun, jika dilakukan dengan benar, seorang peneliti telah melakukan salah satu upaya untuk menghindari tindak plagiarisme. Upaya lain adalah cara memajukan catatan tersebut dalam teks yang mencakupi kemampuan peneliti dalam menulis artikel dan dalam memperlihatkan gagasan peneliti, yang oleh Wray dan Bloomer (2006:240) disebut "finding voice".

3.3 Kemampuan Menulis

Memindahkan catatan dalam kartu ke dalam tubuh teks merupakan langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti pada saat ia harus memulai menulis karya ilmiah. Cara memajukan catatan dengan benar merupakan salah satu upaya untuk menghindari tindak plagiarisme. Di dalam langkah ini, seorang peneliti memiliki dua tugas sekaligus, yaitu menghasilkan tulisan yang baik dan melakukan kejujuran ilmiah.

Pemajanan catatan yang berbentuk kutipan langsung dapat terhindar dari tindak plagiarisme. Namun, karya ilmiah yang memuat kutipan langsung terlalu banyak, apalagi jika kutipan tersebut sangat panjang, dapat menyebabkan komposisi tulisan menjadi kurang menarik dan kurang dapat memperlihatkan gagasan asli peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti harus pandai menentukan bagian mana yang hendak dipajankan dalam bentuk kutipan langsung dan bagaimana memajankannya. Menurut Madsen (1992:86), Turabian (1996:75—83), dan Teitelbaum (2003:28, 52—55), ada dua bentuk kutipan langsung, yaitu yang dimasukkan ke dalam teks dan yang diletakkan terpisah dari teks. Bentuk yang pertama digunakan apabila bagian yang dikutip kurang dari dua kalimat atau kurang dari empat baris. Namun, Teitelbaum (2003:52) menambahkan bahwa batasan panjang pendek kutipan bersifat arbitrer dan dapat dimodifikasi. Kutipan yang panjangnya dua baris dengan ukuran huruf yang diperkecil dapat mengandung lebih dari dua kalimat.

3.4 Menentukan sudut pandang (*finding voice*)

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam menulis karya ilmiah seorang penulis harus mampu menghasilkan tulisan yang baik sekaligus menghindari tindak plagiarisme.

Menurut Wray dan Bloomer (2006:240) permasalahan muncul manakala seorang penulis harus melaporkan gagasan yang berasal dari satu sumber secara berulang-ulang karena penulis tidak dapat bereksplorasi secara maksimal. Jika demikian keadaannya, penulis harus memanfaatkan berbagai ungkapan yang dapat membedakan gagasan penulis sendiri dari gagasan yang berasal dari sumber tersebut. Jika sumber gagasan yang harus dipajankan lebih dari satu, penulis harus mampu menimbang bagaimana posisi tiap-tiap gagasan tersebut dan akhirnya penulis harus dapat menentukan sudut pandangnya sendiri berdasarkan sumber-sumber tersebut. Menurut Wray dan Bloomer (2006:243), jika gagasan yang dikutip berisi tentang hal yang bertentangan, penulis dapat leluasa menjelaskan perbedaan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa penulis menguasai apa yang dibaca.

4. Bentuk Plagiarisme dalam Skripsi

Berdasarkan hasil analisis atas data yang terkumpul, ditemukan bahwa setiap skripsi mengandung bentuk plagiarisme. Sebagian besar plagiarisme yang ditemukan adalah plagiarisme taksengaja yang berupa cara pengutipan yang keliru serta cara menulis sumber rujukan yang tidak lengkap. Di dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk plagiarisme yang mengarah ke bentuk plagiarisme sengaja.

4.1 Bentuk Plagiarisme Tak sengaja.

1) Mengutip tanpa Mencantumkan Sumber

Bentuk plagiarisme ini banyak ditemui dalam data yang diteliti. Hampir seluruh korpus data mengandung plagiarisme dalam bentuk ini. Pada umumnya, penulis skripsi menuliskan sumber di awal paragraf atau di dalam suatu kalimat. Kalimat selanjutnya, yang masih berupa kutipan atau peminjaman ide tidak menyertakan sumber rujukan lagi. Contoh tindak plagiarisme taksengaja ini adalah sebagai berikut.

1. In concern of collocation, Lyons also said that if a lexeme is frequently used in collocation with a restricted set of syntagmatically modifying lexemes or phrases, it may come to encapsulate their sense (1977:266). For example, in the case of 'drive', its frequent collocation with 'car' has resulted in the encapsulation of 'a/the/by car'. In fact, the verb 'drive' is still used in a variety of other collocations where it has a more general meaning and other specialized meanings as well, such as He drove off might be said of a golfer striking the ball.

(Data 5, hlm.18)

Bentuk tulisan di atas memperlihatkan bahwa dalam kalimat pertama penulisnya memparafrase gagasan Lyons (1977:266). Kalimat selanjutnya merupakan gagasan asli dari penulisnya yang berisi elaborasi contoh atas gagasan Lyons (1977) tersebut. Namun, jika dirunut ke dalam tulisan Lyons (1977:266) yang asli, kalimat kedua dan ketiga ternyata berasal dari tulisan Lyons (1977:266) yang diubah sedikit sehingga berbentuk parafrase yang amat dekat. Kelalaian penulis skripsi dalam mencantumkan sumber rujukan pada penulisan kalimat kedua dan ketiga dalam contoh tersebut dapat dianggap sebagai tindak plagiarisme taksengaja. Untuk menghindarinya, penulis harus menuliskan lagi sumber rujukan. Dalam hal ini, penulis harus memiliki kemahiran khusus dalam menulis kutipan sehingga hasil tulisannya tidak terlihat membosankan karena terus menerus menyebutkan sumber rujukan.

Di dalam data juga banyak ditemukan penggunaan contoh dari orang lain tanpa menuliskan sumbernya. Bentuk kelalaian lain adalah bentuk tulisan yang hanya menuliskan bahwa teori yang diuraikan adalah teori X. Selanjutnya, penulis skripsi menguraikan gagasan orang lain baik langsung maupun melalui parafrase tanpa mencantumkan lagi sumbernya. Kasus tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

1. Van Leeuwen's theory that will be explained below is taken from *Text and Practices* edited by C. R. Caldas-Coulthard (1966: 32-70).

(Selanjutnya penulis skripsi ini menguraikan gagasan Leeuwen sepanjang tiga puluh dua halaman tanpa mencantumkan sumber rujukan)

(Data 2, hlm. 16—39)

Di dalam uraiannya tersebut penulis skripsi menyisipkan gagasan penulis lain dengan mencantumkan sumber rujukan. Cara penulisan seperti itu tetap tidak dibenarkan dan dianggap sebagai tindak plagiarisme taksengaja karena penggunaan konsep dasar dari Leeuwen tidak disertai pencantuman sumber rujukan yang benar. Cara ini merugikan penulis asli, yaitu Leeuwen dan pembaca. Dengan tidak mencantumkan sumber secara benar, tulisan tersebut menghasilkan asumsi bahwa apa yang dibaca oleh pembaca adalah gagasan penulis skripsi, bukan gagasan Leeuwen. Bahkan, pengutipan secara langsung atas bagan "The representation of social actors in discourse: system network" (Leeuwen 1996:66) juga tidak disertai pencantuman sumber rujukan.

Contoh lain adalah penulisan kutipan langsung tanpa menuliskan sumber rujukan, seperti berikut.

2. An example is a Doris Lessy's work entitled "*Retreat to Innocence*":
"Then they come in. Two of them, a man with long fair moustaches and a silent dark man ... Definitely, the moustache and I had nothing in common".

(Data 1, hlm.12. Dikutip sebagaimana aslinya)

Bentuk plagiarisme ini terjadi karena pada umumnya penulis skripsi beranggapan bahwa menuliskan sumber rujukan di kalimat pertama sudah menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak mencuri gagasan orang lain. Padahal, cara tersebut memperlihatkan bahwa penulisnya mengakui gagasan atau tulisan orang lain sebagai miliknya. Jika dicocokkan dengan jawaban kuesioner yang mereka kirimkan, pada umumnya mereka berpendapat bahwa cara seperti itu tidak dianggap sebagai plagiarisme karena mereka sudah mencantumkan sumber walaupun hanya satu kali.

2) Menuliskan Sumber Rujukan secara Tidak Lengkap

Bentuk tindak plagiat yang kedua adalah penulis skripsi menuliskan sumber rujukan dalam pengutipan, tetapi informasi sumber rujukan tersebut tidak semuanya dicantumkan. Yang paling banyak dijumpai adalah penulisan nama penulis dan tahun tanpa penulisan halaman yang dirujuk. Cara penulisan ini menyulitkan pembaca dalam melacak kebenaran kutipan tersebut. Contoh bentuk kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

3. Guy Cook in Sobur (2001) refers context to anything and any situation outside a text which influence the interpretation of the text. There are two kinds of context proposed by Halliday.

Halliday divides context into two; context of situation and context of culture. The former includes field, tenor, and mode. Field lets people know what is going on in the text; tenor shows the participants participating in the text; and mode explains "what part the language is playing" (1985a: 12)

(Data 2, hlm. 12)

4. Bell and Garett (1998) has four reasons that support his opinion. Firstly, media are the source of social practices which can be easily gotten by anybody. Secondly (...). The last reason is that "media reflect and influence the formation and expression of culture, politics, and social life" (Bell and Garett 1998:3)

(Data 2, hlm. 15)

Melihat dua contoh di atas, kita dapat melakukan interpretasi bahwa penulis skripsi tidak bermaksud melakukan tindak plagiarisme. Namun, cara penulisan sumber rujukan yang keliru menyebabkan tulisannya mengandung tindak plagiarisme tidak sengaja. Dalam contohnya yang pertama, penulis skripsi hanya menuliskan nama penulis, Guy Cook sebagai penulis sumber pertama dan Sobur sebagai penulis sumber kedua, serta tahun Sobur menulis sumber tersebut (2001). Cara penulisan ini menyulitkan pembaca untuk melacak bagaimana tulisan asli dari Sobur yang dikutip oleh penulis skripsi tersebut. Dalam contoh yang sama, penulis mengutip pendapat Halliday tanpa menuliskan tahun dan halaman. Baru dalam parafrase selanjutnya, penulis skripsi mencantumkan sumber secara lengkap, yaitu nama, tahun, dan halaman. Namun, cara penulisan yang keliru, yaitu nama di kalimat depan dan tahun serta halaman di kalimat belakang membingungkan pembaca apakah seluruh kalimat tersebut merupakan hasil parafrase atau sebagian merupakan tulisan asli penulis skripsi. Contoh kedua di atas juga memperlihatkan kekeliruan yang sama.

Bentuk kekeliruan yang lain berupa penulisan sumber yang rancu. Penulisan sumber rujukan yang benar harus membedakan secara jelas: (i) mana sumber rujukan pertama dan mana sumber rujukan kedua dan (ii) apakah bagian yang dirujuk berasal dari rujukan pertama atau kedua. Di dalam contoh berikut, penulis skripsi melakukan kesalahan dalam mencantumkan sumber rujukan.

5. Malmkjaer referred to Hall's finding (1972) about the process of pidginization that can lead the meaning of a word to broaden.

"The vocabularies of pidgins and creoles manifest extensive shift in meaning. Many of these changes are the result of the inevitable broadening of reference involved in pidginization. If a given semantic field has to be recovered by a few words rather than many, each word must of course signify a wider range of phenomena. (Malmkjaer, ed. 1972:143)"

(Data 3, hlm. 18)

Cara penulisan kutipan seperti dalam contoh di atas menunjukkan bahwa kutipan langsung diambil dari tulisan Malmkjaer (1972:143). Padahal, jika dirunut pada sumber yang sebenarnya, Malmkjaer menulis pada tahun 1991. Kutipan tersebut diambil secara langsung oleh Malmkjaer (1991:83) secara langsung dari Hall (1972:143). Jadi, penulisan sumber yang benar adalah Hall (1972:143) dalam akhir kutipan langsung.

3) Memindahkan Paragraf, Kalimat, atau Frasa Orang Lain secara Sama Persis dengan Menyertakan Sumber Rujukan tetapi tidak dalam Bentuk Kutipan Langsung.

Bentuk plagiarisme ini ditemukan hampir di semua data. Pada umumnya penulis skripsi menyebutkan sumber dengan cara *according to ...* atau *(Some one) says that...* lalu diikuti oleh kalimat atau paragraph yang dikutip. Contoh-contoh yang menunjukkan bentuk plagiarisme tersebut adalah sebagai berikut.

6. According to Sacks et al in Levinson (1983:298), at a TRP there are rules which govern the transition of speakers. Operating on the turn units are the following, where C is current speaker, N is next speaker;
- Rule-applies initially at the first TRP of any turn,
- If C selects N in current turn, then C must stop speaking and N must speak next, transition occurring at the first TRP after N selection;
 - If C does not select N, then any (other) party may self selects, first speaker gaining rights to the next turn;
 - If C has not selected N, and no other party self select under option (b), the C may (but need not) continue.

(Data 4 hlm.12)

Bagian tulisan tersebut diambil dari Levinson (1983) dalam bukunya, *Pragmatic*. Penulis skripsi hanya mengubah dan mengurangi sedikit dari tulisan aslinya. Levinson (1983:298) menulis: "Operating on the turn units are the following (slightly simplified from Sacks, Schegloff & Jefferson, 1978), where C is current speaker, N is next speaker, and TRP is the recognizable end of a turn-constructional unit: (...)". Jika dibandingkan dengan kutipan yang dilakukan dalam contoh di atas, jelas bahwa penulis skripsi hanya memindahkan frasa (*slightly simplified from Sacks, Schegloff & Jefferson, 1978*) ke kalimat sebelumnya, yaitu *according to Sacks et al (...)* dan membuang klausa *and TRP is the recognizable end of a turn-constructional unit*. Kutipan selanjutnya adalah sama persis dengan yang ditulis oleh Levinson (1983:298), hanya saja penulis skripsi tidak menuliskan angka 1 di depan kata *rule*. Di dalam tulisan asli, Levinson (1983:298) menuliskan dua kaidah, yaitu kaidah 1 dan 2. Namun, penulis skripsi hanya mengambil kaidah 1.

Cara mengutip seperti dalam contoh di atas termasuk dalam tindak plagiarisme taksengaja. Bentuk tulisan tersebut menyebabkan pembaca berasumsi bahwa penulis skripsi melakukan suatu tindak parafrase. Kerugian yang diakibatkan oleh tindak plagiarisme tersebut, antara lain adalah: (i) mengarahkan pembaca dalam

membuat asumsi yang keliru; (ii) upaya penulis asli, yaitu Levinson, dalam meringkas gagasan Sacks *et al.* (1978) tidak dihargai; (iii) pembaca memperoleh informasi yang salah karena dengan hanya menuliskan satu kaidah, pemahaman atas kaidah TCU (*Turn Constructional Unit*) dan TRP (*Transition Relevance Place*) yang digagas oleh Sacks *et al.* (1978) menjadi berbeda.

Untuk menghindari tindak plagiarisme dan pemberian informasi yang salah, penulis skripsi memiliki tiga cara, yaitu (i) meletakkan kutipan di atas dalam bentuk kutipan langsung terpisah dari badan tulisan utama; (ii) melakukan parafrase atas kutipan tersebut; atau (iii) memadukan keduanya. Namun, hal penting yang harus diperhatikan adalah memberi informasi yang benar dan lengkap atas informasi yang dikutip. Jika cara ketiga yang dipilih, maka bentuk tulisan tersebut dapat diubah sebagai berikut.

6a. Levinson (1983:298) quotes the rules of operating turn-units from Sacks *et al.* (1978). According to Levinson (1983:298) Sacks *et al.* (1978) constructs two rules for governing C (current speaker), N (next speaker), and TRP (Transition relevance Place). In the context, TRP is the end of a turn-constructional unit that can be recognized. The two rules, according to Levinson (1983:298) are:

"Rule 1- applies initially at the first TRP of any turn

- a. If C selects N in current turn, then C must stop speaking and N must speak next, transition occurring at the first TRP after N selection;
- b. If C does not select N, then any (other) party may self selects, first speaker gaining rights to the next turn;
- c. If C has not selected N, and no other party self select under option (b), the C may (but need not) continue (i.e. claims rights to a further turn-constructional unit)

Rule 2- applies at all subsequent TRPs

When Rule 1(c) has been applied by C, then at the next TRP rules 1 (a)-(c) apply, and recursively at the next TRP, until speaker change is affected."

(Modifikasi atas Data 4, hlm.12)

4) Membuat Parafrase yang terlalu Dekat

Pada umumnya, para penulis skripsi melakukan parafrase atas tulisan orang lain dengan mencantumkan informasi tentang sumber rujukan. Namun, hasil parafrase yang dilakukan masih sangat dekat dengan bentuk tulisan aslinya sehingga tindakan tersebut dikategorikan juga sebagai tindak plagiarisme. Parafrase yang benar adalah

hanya mengambil gagasan inti dan menuliskan kembali gagasan tersebut dengan kalimat sendiri dengan panjang tulisan yang kurang lebih sama dengan tulisan asli. Di dalam data banyak ditemukan bentuk parafrase yang panjangnya kira-kira sama dengan tulisan asli karena penulis skripsi hanya mengubah sebagian kecil dari sumber asli. Faktor yang menyebabkan munculnya bentuk plagiarisme taksengaja tersebut, antara lain adalah ketidaktahuan responden bahwa membuat parafrase yang terlalu dekat merupakan tindak plagiarisme. Contoh data yang memperlihatkan bentuk parafrase yang terlalu dekat dengan tulisan asli adalah sebagai berikut.

(7) Lyons, 1977:643 (in Palmer, 1981:8) explained that there are two kinds of meaning: sentence and utterance meaning. Sentence meaning is related to the grammatical and lexical feature of sentences and utterance meaning includes all 'secondary' aspects of meanings, such as the context of utterance.

(Data 1, hlm. 8)

Sumber asli yang ditulis oleh Palmer (1981:8) adalah sebagai berikut.

"But the most useful distinction, perhaps, is made by Lyons (1977:643) in terms of SENTENCE MEANING, which is directly related to the grammatical and lexical features of a sentence, and UTTERANCE MEANING, which includes all 'secondary' aspects of meanings, especially those related to context."

Jika dibandingkan, dua tulisan tersebut masih memiliki kemiripan yang tinggi. Gaya penulisan dan pilihan kata yang digunakan oleh penulis skripsi masih memperlihatkan gaya penulisan dan pilihan kata Palmer (1981:8).

Kasus seperti di atas memang menjadi kendala dalam menulis karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan penulisan konsep dasar atau definisi. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menghindari tindak parafrase yang terlalu dekat adalah latihan membuat parafrase yang benar. Cara lain untuk menghindari tindak parafrase yang terlalu dekat adalah dengan membuat kutipan langsung, jika yang dikutip relatif pendek atau membuat ringkasan jika yang dikutip panjang. Contoh di atas dapat diubah sebagai berikut sehingga tidak memperlihatkan suatu tindakan plagiarisme taksengaja.

(7a) According to Palmer (1981:8), Lyons (1977:643) differs sentence meaning from utterance meaning. Sentence meaning is a meaning that is expressed by a sentence based on its grammatical or lexical features, whereas utterances meaning is a meaning that is generated from a context of the utterance (Lyons 1977:643 in Palmer 1981:8).

(Parafrase dari kutipan Palmer 1981:8).

4.2. Kasus Perbandingan antara Dua Skripsi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua skripsi yang dibandingkan secara khusus karena keduanya mengandung kadar kemiripan yang sangat tinggi. Namun, keterbatasan peneliti dalam menemukan sumber data yang mereka gunakan menghambat peneliti untuk sampai pada simpulan yang sebenarnya-benarnya apakah keduanya menjiplak dari sumber yang sama atau skripsi yang satu menjiplak skripsi yang lain. Terlepas dari kelemahan tersebut, tim peneliti menganggap bahwa kasus ini perlu diulas secara tersendiri.

Dua skripsi tersebut ditulis pada tahun 2008 dan 2009. Skripsi yang ditulis pada tahun 2008, menjadi data nomer enam (6), berisi tentang penggunaan sistem transitivitas sebagai pengungkap *field of discourse* dengan data berupa pidato. Teori utama yang digunakan adalah teori fungsional dari Halliday (1985, 1994) dan Halliday dan Mattiesen (2004). Bagian yang sangat mirip dengan skripsi yang ditulis pada tahun 2009 adalah bagian ulasan tentang *Types of Process and Participant*. Oleh karena itu, bagian yang paling banyak dianalisis adalah bagian tersebut. Sementara itu, skripsi yang ditulis pada tahun 2009, menjadi data nomer tujuh (7), berisi tentang *lexicogrammar features* yang terdapat dalam teks jenis prosedur. Skripsi ini juga menggunakan teori fungsional dari Halliday (1985, 1994) dan Halliday dan Mattiesen (2004), khususnya bagian *Types of Process and Participant*. Di dalam menganalisis kedua bagian skripsi ini, penulis berasumsi bahwa kemungkinan skripsi yang ditulis pada tahun 2009 menjiplak skripsi yang ditulis pada tahun 2008. Jika diteliti secara rujuk silang antara bentuk skripsi yang ditulis pada tahun 2009 dan pengakuan penulisnya apakah ia pernah melakukan tindak plagiarisme atau tidak, maka terdapat ketidakcocokan asumsi peneliti karena penulis skripsi tersebut mengaku tidak pernah melakukan plagiarisme. Contoh-contoh berikut dipajankan untuk memperlihatkan kepada pembaca tentang kuantitas dan kualitas kemiripan yang terdapat di dalam kedua skripsi tersebut.

Di dalam data (6), penulisnya mengawali uraian tentang *Types of Process and Participant* dengan kalimat sebagai berikut.

- (8) Process is the central point of Transitivity because it has function to classify the number and kind of the role of participants involved in the process in the clause.

(Data 6, hlm. 15)

Kalimat tersebut, menurut pendapat peneliti, merupakan kalimat asli dari penulisnya karena penulisnya tidak mencantumkan informasi tentang sumber rujukan dan berdasarkan hasil pelacakan peneliti di dalam tulisan Halliday (1985, 1994, 2004), kalimat atau pun gagasan tersebut bukan berasal dari Halliday (1985, 1994, 2004). Kalimat tersebut ternyata muncul lagi di dalam data (7) hlm. 20. Interpretasi peneliti atas fenomena tersebut adalah bahwa penulis skripsi dari data (7) mengutip bagian tulisan dari data (6) karena tidak ada dua individu yang menghasilkan kalimat secara sama persis. Dengan demikian, penulis dari data (7) dianggap melakukan tindak plagiat sengaja.

Kalimat selanjutnya dalam data (6) adalah "According to Halliday (1985, 1994, 2004), there are six types of process. The seven types are;" (Data 6, hlm. 15). Kalimat tersebut juga muncul dalam data (7) sebagai: "According to Halliday (1985, 1994, 2004), there are six types of process; those are;" (Data 7, hlm. 20).

Bagian selanjutnya yang sangat mirip adalah:

- (9) Material process is a process about doing and happening. "Doing" is represented by a 'transitive' material clause, and 'happening' is represented by an 'intransitive' material clause. There are two participants involved in the material process. The main participant is an Actor that is the one that does the deed or brings about the change. In addition, there may also be a Goal that is a participant impacted by doing or in which the one done to/with. It is clearly shown in the following example.

(Data 6, hlm. 15)

- (10) Material process is a process about doing and happening (Halliday, 2004:179). "Doing" is represented by a 'transitive' material clause, and 'happening' is represented by an 'intransitive' material clause. There are two participants involved in the material process. The main participant is an Actor. It is the one who does something or brings about the change. In addition, there is a Goal that is a participant impacted by a doing. . It is clearly shown in the following example.

(Data 7, hlm. 20)

Jika dibandingkan, dua contoh data di atas memiliki kadar kemiripan yang sangat tinggi. Perbedaan keduanya terdapat dalam data (7) yang digaris bawah. Perbedaan itu tidak signifikan dan cenderung memperlihatkan penjiplakan. Di dalam contoh (9), penulisnya tidak mencantumkan sumber rujukan atas gagasan yang diambil.

Padahal, gagasan itu berasal dari pemikiran Halliday (2004). Oleh karena itu, penulis pada contoh pertama melakukan tindak plagiarisme taksengaja. Disebut taksengaja karena pada kalimat sebelumnya, penulisnya menyebut sumber rujukan secara umum, yaitu "According to Halliday (1985, 1994, 2004), there are six types of process. The seven types are;" (Data 6, hlm. 15). Peneliti berpendapat bahwa penulisnya sudah menganggap cukup hanya dengan menyebutkan sumber rujukan di awal. Terbukti bahwa penulis skripsi pada data (6) ini tidak pernah menyebutkan sumber rujukan dalam uraiannya mengenai *Types of Process and Participant*. Di dalam contoh kedua, yang diambil dari data (7), penulisnya menyebutkan sumber rujukan, yaitu Halliday (2004:179). Namun, rujukan yang ditulis salah karena tahun 2004 Halliday menulis bersama Mattiessen. Kemiripannya dengan data (6) dalam contoh tersebut mengindikasikan adanya tindak plagiarisme sengaja.

Di dalam menguraikan konsep *mental process*, penulis skripsi untuk data 6 juga melakukan tindak plagiarisme taksengaja dengan tidak mencantumkan sumber rujukan. Bagian yang memiliki kemiripan dengan tulisan dalam data 7 adalah sebagai berikut.

(11). There are three types of metal process:

- a. Perception. It is indicated by the verbs that reflect perceiving through the five senses like see, hear etc, and it is clearly shown in the example below.

(15) The witness saw the true accident.

Senser	Mental Process:Perception	Phenomenon
--------	---------------------------	------------

- b. Affection. It is indicated by the verbs such as like, fear, incense etc, and it is clearly shown in the example below. In this case the writer merges the type of mental process desirative and emotive by Mattiessen (1999:137-44) into affection type by Halliday.

(16) Grace hated her ex boyfriend.

Senser	Mental Process:Affection	Phenomenon
--------	--------------------------	------------

- c. Cognition. It is indicated by the verbs such as think, know, understand etc, and it is clearly shown in the example below.

(17) The student knew the answer.

Senser	Mental Process:Cognition	Phenomenon
--------	--------------------------	------------

(12) There are three types of metal process:

- a. Perception. It is identified by the verbs that reflect perceiving through the five senses like see, hear, watch, etc. It is clearly shown in the example below.

(6) The witness saw the true accident.

Senser	Mental Process:Perception	Phenomenon
--------	---------------------------	------------

- b. Affection. It is indicated by the verbs such as like, fear, incense etc. It is clearly shown in the example below. In this case the writer merges the type of mental process desirative and emotive by Mattiessen (1999:137-44) into affection type by Halliday.

(7) Grace hated her ex boyfriend.

Senser	Mental Process:Affection	Phenomenon
--------	--------------------------	------------

- c. Cognition. It is indicated by the verbs such as think, know, understand etc. It is clearly shown in the example below.

(8) The student knew the answer.

Senser	Mental Process:Cognition	Phenomenon
--------	--------------------------	------------

Perbandingan antara dua contoh di atas juga menunjukkan kadar kemiripan yang sangat tinggi. Bahkan, contoh yang mereka gunakan juga memperlihatkan pola yang sama. Perubahan hanya dilakukan dalam skala yang kecil. Misalnya, di dalam contoh (11) penulisnya menggunakan kata *indicated*, sedangkan dalam contoh (12) penulisnya menggunakan kata *identified*. Dalam membuat contoh, yang satu menggunakan kata *Jane*, sedangkan yang lain menggantinya dengan *she*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan salah satu atau keduanya melakukan tindak plagiarisme.

Bentuk kemiripan lain terdapat dalam uraian tentang konsep verbal proses, seperti yang dilaporkan dalam contoh data berikut.

- (13) Verbal process is a process of saying. The participant involved is Sayer that encodes a signal source. The example of verbal process are say, tell, state, inform, ask, etc. It can be shown in the following example.

(18) She said "I am tired"

Sayer	Process: Verbal
-------	-----------------

The Sayer in the verbal process needs not to be a conscious being. It can be a human or other symbolic source. So it can be substituted by the pronouns he, she or it. Below is the example.

(19) The form asks what other sources you have

Sayer	Process: Verbal
-------	-----------------

There are other three participants beside the Sayer that appear in the verbal process.

- Receiver. It is the one as the addressee of a speech interaction.
- Target. It is the one acted upon verbally (insulted, complimented, etc.).
- Range/Verbiage. It is a name for the verbalization itself.

The role of those participants in the verbal process can be shown in the example below.

(20) She told me a story

Sayer	Process: Verbal	Receiver	Verbiage
-------	-----------------	----------	----------

(21) The Judges complimented the winner

Sayer	Process: Verbal	Target
-------	-----------------	--------

(Data 6, hlm. 20)

(13) Verbal process is a process of saying (Halliday, 2004:252). The participant involved is Sayer that encodes a signal source. Verbal process is identified by the verbs, such as say, tell, state, inform, ask, etc. It can be shown in the following example.

(9) Cakka said "I am tired"

Sayer	Process: Verbal
-------	-----------------

The Sayer in the verbal process can be a human or other symbolic source. So it can be substituted by the pronouns he, she or it. Below is example from Gerot and Wignell (1994:62).

(10) The sign says 'No Smoking'

Sayer	Process: Verbal
-------	-----------------

There are other three participants beside the Sayer that appear in the verbal process.

- Receiver. It is the one as the addressee of a speech interaction.
- Target. It is the one acted upon verbally (insulted, complimented, etc.).
- Range/Verbiage. It is a name for the verbalization itself.

The role of those participants can be shown in the example below.

(11) She told me a story

Sayer	Process: Verbal	Receiver	Verbiage
-------	-----------------	----------	----------

(12) The Judges complimented the winners

Sayer	Process: Verbal	Target
-------	-----------------	--------

(Shadily and Echols, 1976:133)

(Data 7, hlm. 23)

Perbandingan antara dua contoh data di atas memperlihatkan bahwa perbedaan yang ada tidak cukup signifikan untuk dapat dianggap sebagai dua bagian teks yang berbeda. Di dalam data 7, penulisnya mencantumkan sumber rujukan, yaitu Halliday (2004:252) pada awal kalimat sedangkan informasi tersebut tidak ada dalam data 6. Perbedaan kedua terdapat dalam kalimat ketiga, yaitu "The example of verbal process are ..." dalam data 6, sedangkan dalam data 7 berupa "Verbal process is identified by the verbs, such as". Perbedaan keempat adalah penggunaan contoh yang berbeda antara contoh (15) pada data 6 dan contoh (10) pada data 7.

Perbedaan tersebut sangat tipis apabila dibandingkan dengan persamaan yang dikandunginya. Bahkan, jika diperhatikan, gaya penulisan yang seharusnya bersifat individu, seperti pilihan huruf capital pada kata Sayer juga terdapat dalam kedua data. Hasil perbandingan antara kedua bagian data tersebut mendorong peneliti menarik simpulan bahwa penulis dari data 7 menjiplak skripsi pada data 6. Berikut adalah bagian lain dari kemiripan antara data 7 dan data 6.

Behavioral Process

According to J.R. Martin (1997: 108), the behavioral process in an intermediate type of process between the material process and the mental/verbal process. It interprets (human) behavior, including mental and verbal as an active version in which saying and sensing are construed as activity, for example: chat, gossip, ponder, watch, listen, smile, grin, etc. Behavioral process also includes more material which likes subtypes process, for example: twitch, shiver, tremble, sweat, kiss, hug, embrace, dance, play etc.

Then those make the behavioral process splits into two kinds of process, the physiological and psychological. The participant in the behavioral process is Behavior. Like the Senser, the Behavior is a conscious being, but the process functions more like one of "doing". The majority of behavioral process has one participant only, like the example below.

(22) She smiles beautifully.

Behavior	Process: Behavioral	Circumstance
----------	---------------------	--------------

The other entity that appears in the behavioral process is Range. It specifies the range or scope of the process, defining its coordinates or domain. Below is the example.

(23) He took a nap.

Behavior	Process: Behavioral	Range
----------	---------------------	-------

(15) Behavioral Process

According to J.R. Martin (1997: 108), the behavioral process in an intermediate type of process between the material process and the mental/verbal process. Thus, behavioral process splits into two kinds of process, the physiological and psychological. The participant in the behavioral process is Behavior. Behavior is a conscious being, but the process functions more like one of "doing". The majority of behavioral process has one participant only, like the example below.

(22) She smiles beautifully.

Behavior	Process: Behavioral	Circumstance
----------	---------------------	--------------

The other entity that appears in the behavioral process is Range. It specifies the range or scope of the process, defining its coordinates or domain. Below is the example.

(23) He took a nap.

Behavior	Process: Behavioral	Range
----------	---------------------	-------

Dari kedua contoh di atas, perbandingan yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa perbedaan antara data 6 dan data 7 hanya sebagian kecil saja. Misalnya, kalimat kedua dan ketiga dalam data 6 (digaris bawah) tidak ditemukan dalam data 7. Artinya, di dalam data 7, setelah kalimat "According to J.R. Martin, ..." Penulisnya langsung menulis kalimat yang sama dengan kalimat keempat dalam data 6. Dengan kata lain, seandainya benar penulis data 7 menjiplak data 6, ia tidak menjiplak semua kalimat, tetapi melepaskan sebagian. Di dalam kalimat keempat (data 6) atau kalimat kedua (data 7), terdapat sedikit perbedaan, yaitu antara kata *those* (data 6) dan frasa *behavioral process* (data 7). Demikian juga dengan frasa "Like the Senser" di dalam data 6 juga dilepaskan dalam data 7. Data selebihnya dijiplak sama persis, termasuk ihwal gaya penulisan, seperti misalnya penggunaan huruf kapital untuk menuliskan istilah tertentu. Penjiplakan dengan melepaskan sebagian sumber asli juga dapat dilihat dalam bagian teks selanjutnya, yaitu dalam contoh (17) dan (18) berikut. Di dalam kedua contoh itu, tampak bahwa perbedaan antara data 6 dan data 7 hanya ihwal bagian subjek yang ada dalam contoh, yaitu *Frank* dan *Patrick* dalam contoh diganti dengan *he* dalam contoh 7. Bahkan, kesalahan gramatika yang dibuat oleh penulis data 6, yaitu klausa *the relational process are*, juga muncul dalam data 7. Temuan tersebut semakin menguatkan asumsi peneliti bahwa penulis data 6 benar-benar menjiplak data 7.

(17). Relational Process

The main characteristic of the relational process is that it relates a participant to a quality, identity or description. The process itself states that something is/was/were, and therefore *the relational process are* often described as process of being. In this case, the way of stating "being" is expressed by different types of the relational process in the clause that are summarized as follows:

- Intensive, 'x is a', such as Frank is a doctor.
- Circumstantial, 'x is at a', such as Frank is at the college.
- Possessive, 'x has a', such as Frank has two sisters.

Each of those comes in two principal modes:

- Attributive process.

The attributive process is the process that assigns a quality. There are two elements in this process. The first is labeled Carrier and what follows the verb group is Attributive. Below is the example.

(24a) That book is very heavy

Carrier	Attributive Process: Intensive	Attribute
---------	--------------------------------	-----------

(25a) The fair lasts all night

Carrier	Attributive Process: Circumstantial	Attribute
---------	-------------------------------------	-----------

(26a) Patrick has a car

Carrier	Attributive Process: Possessive	Attribute
---------	---------------------------------	-----------

The characteristic of the attribute clause is not reversible. In other words, the attributive clauses have no passive.

(Data 6, hlm. 21—22)

(18) Relational Process

The main characteristic of the relational process is that it relates a participant to its quality, identity or description. The process itself states that something is/was/will be, and therefore the relational process are often described as process of being (Halliday, 2004:210). In this case, the state of "being" is expressed by different types of the relational process in the clause that are summarized as follows:

- a. Intensive, 'x is a', such as He is a doctor.
- b. Circumstantial, 'x is at a', such as He is at the college.
- c. Possessive, 'x has a', such as He has two sisters.

Each of those comes in two principal modes:

1. Attributive process.

The attributive process is the process that assigns a quality. There are two elements in this process. The first is labeled Carrier and what follows the verbal group is Attributive. Below is the example.

(15) That book is very heavy

Carrier	Attributive Process: Intensive	Attribute
---------	--------------------------------	-----------

(16) The fair lasts all night

Carrier	Attributive Process: Circumstantial	Attribute
---------	-------------------------------------	-----------

(17) He has a car

Carrier	Attributive Process: Possessive	Attribute
---------	---------------------------------	-----------

The characteristic of the attribute clause is not reversible. In other words, the attributive clauses have no passive.

Kemiripan yang terdapat dalam kedua contoh berikut pada dasarnya sama dengan yang terdapat dalam contoh-contoh sebelumnya. Di dalam kedua contoh ini peneliti bermaksud menunjukkan kembali bahwa penulis data 7 menjiplak tanpa memperhatikan kesalahan yang dilakukan oleh penulis data 6. Contoh (29b) yang terdapat dalam contoh (19) dalam laporan penelitian ini penulis data 6 membuat kesalahan, yaitu menuliskan kata Value yang seharusnya Token untuk melabeli frase all green leafs. Kesalahan tersebut juga terdapat dalam data 7, yang berarti bahwa ada kemungkinan penulis data 7 hanya menjiplak apa adanya.

(19) Identifying process

The identifying process is the process that establishes an identity. There are two participant roles in this process, in which they are Token and Value. The characteristic of the identifying clause, which is different from the attributive clause is reversible. In the English grammar any participant can become a Subject. In this case, the identifying process has two participants, so any clauses in the identifying process will have two voices, active and passive. Below is the comprehensive analysis of the identifying process.

Active voice (Subject = Token)

(27a) Theo is the leader

Token	Identifying Process: Intensive	Value
Subject		

Passive voice (Subject = Value)

(27b) The leader is Teo

Value	Identifying Process: Intensive	Token
Subject		

Active voice (Subject = Token)

(28a) Tomorrow is the eleventh

Token	Identifying Process: Circumstantial	Value
Subject		

Passive voice (Subject = Value)

(28b) The elevent is tomorrow

Value	Identifying Process: Circumstantial	Token
Subject		

Active voice (Subject = Token)

(29a) All green leafs contain chlorophyll.

Token	Identifying Process: Possesive	Value
Subject		

Passive voice (Subject = Value)

(29b) Clorophyll is contained by all green leafs.

Value	Identifying Process: Possesive	Value
Subject		

(Data 6, hlm. 23—25)

(20) Identifying process

The identifying process is the process that establishes an identity. There are two participant roles in this process, those are Token and Value. The characteristic of the identifying clause is reversible. In the English grammar, any participant can become a Subject. In this case, the identifying process has two participants, so any clauses in the identifying process will have two voices, active and passive.

Active voice (Subject = Token)

(18a) Cakka is the leader

Token	Identifying Process: Intensive	Value
Subject		

Passive voice (Subject = Value)

(27b) The leader is Cakka.

Value	Identifying Process: Intensive	Token
Subject		

Active voice (Subject = Token)

(19a) Tomorrow is the seventh.

Token	Identifying Process: Circumstantial	Value
Subject		

Passive voice (Subject = Value)

(19b) The seventh is tomorrow

Value	Identifying Process: Circumstantial	Token
Subject		

Active voice (Subject = Token)

(20a) All green leafs contain chlorophyll.

Token	Identifying Process: Possesive	Value
Subject		

Passive voice (Subject = Value)

(20b) Clorophyll is contained by all green leafs.

Value	Identifying Process: Possesive	Value
Subject		

Contoh berikut juga memperlihatkan bahwa kemiripan yang terjadi antara data 6 dan data 7 meliputi kemiripan kesalahan gramatika. Di dalam data 6 (contoh 21) terdapat kalimat yang tidak lengkap, yaitu tidak mengandung predikat. Kalimat tersebut adalah "The clauses that represent the meteorological process like It's hot or windy, in which "It" in those clauses has no representational function but do provide a Subject and it is analyzed as meteorological process." (diberi garis bawah dalam data 6 dan 7). Kalimat taklengkap tersebut juga muncul dalam data 7 tetapi ada revisi terlebih dahulu.

(21). Existential Process

Existential process is process of existing that is represented by the verbs be, exist, arise etc. There are two entities belonging to this process, Existential Existent. The existential is verb that expresses the existing. Meanwhile the Existential any kind of phenomenon involved in this process which is realized by a nominal group in the clause. The following is the example.

(30) There is a girl in the garden

Existential	Existent
-------------	----------

(.....)

Besides the six types of process stated by Halliday, Gerot and Wignell (1994:73) added one type of process called Meteorological process. The clauses that represent the meteorological process like It's hot or It's windy, in which "It" in those clauses has no representational function but does provide a Subject and it is analyzed as meteorological process. Below is the example.

(31) It is windy.

Meteorological Process

(Data 6, hlm. 25—26)

(22)Existential Process

Existential process is process of existing that is represented by the verbs like be, exist, arise etc. In this process, 'there' has no representational function but it is required as the need of subject. There are two entities belonging to this process; Existential and Existent.

(30) There is a boy in the class

Existential	Existent
-------------	----------

Besides the six types of process stated by Halliday, Gerot and Wignell (1994:73) added one type of process called Meteorological process. The clauses that represent the meteorological process like It's hot or It's windy, in which "It" in those clauses has no representational function but does provide a Subject. Below is the example.

(31) It is hot.

Meteorological Process

(Data 7, hlm. 26)

Di dalam bagian element/type of circumstance yang menjadi contoh (23) dan (24) berikut jenis kemiripan antara data 6 dan data 7 sebenarnya serupa dengan contoh contoh yang sudah dibahas. Namun, dalam kedua contoh ini peneliti ingin menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh penulis data 7 atas data 6 yang dijiplak justru mengakibatkan perubahan interpretasi dalam data 7.

(23). Elements of Circumstance

Besides the process and the participant, there is still one element that has role in the clause of transitivity named a Circumstantial element (Halliday 1985, 1994, 2004). According to Gerot and Wignell (1994: 52), the Circumstantial answers such questions as when, where, why, when, where, why, how, how many and as what. They are summarized into seven types of Circumstantial elements.

a. Time (Temporal)

Time (temporal) answers the questions like when? how often? and how long?. Here are the examples.

(41) Brian repaired his car yesterday.

(42) Noah usually visits her grandfather once a week.

(43) Erica has been waiting her boyfriend for five hours.

(.....)

b. Place (Spatial)

Place (spatial) answers the questions like where? and how far?.

(.....)

(44) Spears spent the night at home.

(45) Justin has traveled for eight miles.

c. Manner

Circumstantial element manner can be divided into three categories:

1. Means

(.....)

In other words, the Means answer the questions like how? and what with?.

(.....)

(46) He goes to the cinema by motorcycle.

(47) She cuts those carrots with the knife.

2. Quality

Quality is usually expressed by an adverbial group with *-ly* adverb as its Head. In fact, it also answers the question *how?*

(.....)

(48) Tom smiles at his wife sweetly.

(49) Grace shouts them in highest tone.

3. Comparison

Comparison answers the question *what like?* and it is typically expressed by a prepositional phrase with *like* and *unlike*, or an adverbial group of similarity or difference. (...).

(50) She is wearing a gown like a princess.

d. Cause

There are three categories in the Circumstantial element of Cause.

1. Reason. It tells what causes the Process and answers the question *like how?* and *why?*

(.....)

(51) Elizabeth didn't come because of her father.

2. Purpose. It tells the purpose of the Process and answers the question *what for?* (.....)

(52) That superstar will do anything for the popularity.

3. Behalf. It answers the questions for whom?

(53) He went to the new city for his wife.

e. Accompaniment

Gerot and Wignell (1994:53) stated that the Accompaniment tells about with or without who or what the Participant does the Process.

(.....)

(54) I leave my house without my stuffs.

f. Matter

Matter answers the question *what?* and tells about what and with reference to what.

(.....)

(54) This thesis is talking about functional grammar

g. Role

Role represents the question *what as?* And typically is expressed by the prepositional phrase with preposition *as*.

(.....)

(56) The word "table" occurs in that material process as the role of Goal.

(Data 6, hlm. 31—35)

(24) Type of Circumstance

Beside the process and the participant, there is still one element that has a role in the clause of transitivity named a circumstantial element (Halliday, 1985, 1994, 2004). According to Gerot and Wignell (1994: 52), the Circumstantial answers such questions as *when, where, why, how, how many* and *as what*. They are summarized into seven types of circumstantial elements.

a. Time (Temporal)

Time (temporal) answers the questions *like when? how often? and how long?* Here are the examples.

(23) He repaired his car yesterday.

(24) He usually visits her grandfather once a week.

(25) He has been waiting her boyfriend for five hours.

(.....)

b. Place (Spatial)

Place (spatial) answers the questions *like where? and how far?*

(.....)

(26) He spent the night at home.

(27) He has traveled for eight miles.

c. Manner

Circumstantial element manner can be divided into three categories:

1. Means answer the questions *like how? and what with?*

(28) He goes to the cinema by motorcycle.

(29) She cuts those carrots with the knife.

2. Quality is usually expressed by an adverbial group with *-ly* adverb as Head. In fact, it also answers the question *how?*

(30) Armand smiles at his wife sweetly.

(31) He shouts them in highest tone.

3. Comparison answers the question *what like?* and it is typically expressed by a prepositional phrase with *like* and *unlike*, or an adverbial group of similarity or difference.

(32) She wears a crown like a princess.

d. Cause

There are three categories in the Circumstantial element of Cause.

1. Reason tells what causes and answers the question *like how? and why?*

(33) Elizabeth didn't come because of her father.

2. Purpose tells the purpose and answers the question what for?

(34) That superstar will do anything for the popularity.

3. Behalf answers the questions for whom?

(35) He went to the new city for his wife.

e. Accompaniment

Gerot and Wignell (1994:53) stated that the Accompaniment tells about with or without who or what the Participant does the Process.

(36) I leave my house without my stuffs.

f. Matter

Matter answers the question what? and tells about what and with reference to what.

(37) This thesis is talking about functional grammar

g. Role

Role represents the question what as? And typically is expressed by the presuppositional phrase with preposition as.

(38) The word "table" occurs in that material process as the role of Goal.

(Data 6, hlm. 31—35)

Pada intinya, penulis data 7 berupaya agar contoh yang ia pajankan tidak sama persis dengan contoh yang terdapat dalam data 6. Upaya tersebut berupa penggantian subjek yang berupa nama diri (proper name) dengan pronomina he. Akibatnya, contoh (24) dan (25) yang terdapat dalam data 7 (contoh (24) dalam laporan penelitian ini) memiliki acuan yang rancu. Jika kedua contoh tersebut dibandingkan dengan contoh asli dari data 6 akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Data 6	Data 7
(42) Noah usually visits her grandfather <u>once a week</u> .	(24) He usually visits her grandfather once a week.
(43) Erica has been waiting her boyfriend <u>for five hours</u> .	(25) He has been waiting her boyfriend for five hours.

Di dalam contoh (42) Noah dan her memiliki acuan yang sama. Namun, karena di dalam contoh (24) Noah diganti dengan he, maka pronomina her dalam her grandfather menjadi tidak jelas mengacu ke mana. Penggantian kata Erica menjadi he dalam contoh (25) juga menghasilkan kalimat yang secara pragmatik tidak lazim (pragmatical oddness).

Berdasarkan perbandingan antara data 6 dan data 7 dalam contoh-contoh di atas tampak bahwa secara kualitas dan kuantitas penulis data 7 menjiplak hasil karya penulis data 6. Peristiwa penjiplakan seperti itu sudah tidak masuk kategori plagiarisme taksengaja lagi, tetapi masuk dalam kategori plagiarisme sengaja. Penulis data 7 dengan sengaja mengambil sebagian besar teks yang ditulis oleh penulis data 6 untuk diakui sebagai hasil karyanya karena penulis data 7 sama sekali tidak mencantumkan nama penulis data 6 sebagai sumber rujukan, baik dalam badan teks maupun dalam daftar pustaka. Tindakan seperti itu sangat merugikan penulis data 6.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hampir semua skripsi yang diteliti mengandung plagiarisme taksengaja. Hal ini disebabkan antara lain oleh ketidaktahuan penulis skripsi mengenai batasan-batasan plagiarisme.
2. Ada dua skripsi yang mengandung kadar kemiripan yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk plagiarisme tersebut merupakan plagiarisme yang disengaja.
3. Temuan ini hendaknya dijadikan keprihatinan dari pihak fakultas atau universitas untuk mengupayakan sistem software yang dapat mendeteksi apakah skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa mengandung plagiarisme atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, Wayne C. et al. 1995. *The Craft of Research*. London: The University of Chicago Press.
- Kramer, Melinda G., Gleen Leggett, dan C. David Mead. 1995. *Handbook for Writers*. New Jersey: Prentice Hall.
- Madsen, David. 1992. *Successful Dissertations and Theses: A Guide to Graduate Student Research from Proposal to Completion*. (2nd edn.). San Francisco: Jossey Bass Inc.
- Teitelbaum, Harry. 2003. *How to Write a Thesis*. (5th edn.). Lawrenceville: Thomson Corporation.

- Turabian, Kate L. 1996. *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations*. (6th edn.). London: The University of Chicago Press.
- Wray, Alison dan Alleen Bloomer. 2006. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to researching Language*. (2nd edn.). Oxford: Oxford University Press.

Sumber Elektronik

- "Dosen UGM Merancang Deteksi Plagiat Karya Ilmiah". Diunduh dari <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=28&jd=4772>
- Kurniawati, Ana dan I Wayan Simri Wicaksana. 2008. "Perbandingan Pendekatan Deteksi Plagiarism Dokumen dalam Bahasa Indonesia" Disajikan dalam Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOOMIT 2008), Universitas Gunadarma, Depok: 20-21 Agustus.
Diunduh dari: repository.gunadarma.ac.id:8000/OSSOC_26_663.pdf
- Maurer et al. 2006. "Plagiarism- A Survey" (Pdf). dalam *Journal of Universal Computer Sciences*. Voume 12. Issue 8.
- Miranti, Nana. 2008. "Hanya 20 % Mahasiswa Indonesia Hasilkan Skripsi Murni". Dalam *Medan Bisnis*. Medan.
Diunduh dari <http://www.medanbisnisonline.com/2008/10/25>.
- Slamet. 2003. "Banyak yang Melakukan Plagiat". Makalah dipresentasikan dalam Debat Mahasiswa. Oleh Suara Merdeka, 15 Januari 2003. Diunduh pada tanggal 10 April 2009.
- Sol, Mariano del.2007."Scientific Plagiarism, is Also Present in the Morphological Sciences". (Pdf). Dalam *International Journal of Morphology*.
Volume 15(4):671—676. Diunduh dari ijmorpho@ufro.cl - mdelsol@ufro.cl